

Pola Asuh Kyai Dalam Mempersiapkan Generasi Penerus (Studi Kasus Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ) Kediri)

Sifa Syahidah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

Email : syifa0920@gmail.com

Received: June 2023

Accepted: June 2023

Published: June 2023

Abstract :

Parenting is fundamental in the formation of character. Exemplary parental attitudes are needed for children's development because children will do modeling and imitation of their immediate environment. This research is a qualitative descriptive research using a case study method or approach. This research focuses intensively on one particular object that is studied as a case. The formation of parenting styles in Islamic boarding schools and families has a central role in shaping the character and development of children. In Islamic boarding schools, Islamic religious values and principles are the main foundation of parenting, in the family, parenting is influenced by cultural and religious values which are the foundation for the formation of children's character.

Keywords: *Kyai Parenting, Preparing, Next Generation*

Abstrak :

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karena anak akan melakukan *modeling* dan *imitasi* dari lingkungan terdekatnya. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersifat deskriptif penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Pembentukan pola asuh di lingkungan pesantren dan keluarga memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Di pesantren, nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam menjadi landasan utama pola asuh, di keluarga, pola asuh dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh Kya, Mempersiapkan, Generasi Penerus*

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karena anak akan melakukan *modeling* dan *imitasi* dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat

menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.¹

Hurlock Berpendapat bahwa: “Perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab jika sekali hubungan terbentuk, akan cenderung bertahan”. Oleh karena itu, orang tua juga harus memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksa menjadi orang lain. Saat berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi, dengan perkataan yang mengasihi atau memberi memotivasi agar anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.²

Sedangkan pengertian dari pola asuh itu sendiri adalah pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik.³ Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah suatu model atau gaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang meliputi mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Disamping itu, gaya pola asuh orang tua memiliki banyak ragam. Baumrind mengatakan bahwa gaya pola asuh orangtua ada empat tipe yaitu *otoriter*, *demokratis*, *permisif*, *uninvolved*. Dijelaskan pada pola asuh *otoriter*, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, cenderung menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh *demokratis*, orang tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten

¹ Rabiatul Adawiah , Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Vol 7:1, Mei 2017), 34

² Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 3.

³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2013), Cet. 9, 1088 dan 96

secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya pada pola asuh *permisif* yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Terakhir pola asuh orang tua *uninvolved* merupakan pola asuh yang paling buruk dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali, orang tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.⁴

Dengan banyaknya aneka ragam gaya pola asuh otomatis gaya pola asuh satu dengan yang lain akan berbeda hasilnya sesuai dengan gaya pola asuh yang diterapkan. Saat ini pengawasan orang tua terhadap anak sudah mulai terkikis, akibat dari kesibukan orang tua bekerja. Pengaruh yang ditimbulkan bisa secara langsung maupun tidak langsung. Ide-ide ataupun fenomena kehidupan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh-pengaruh budaya luar mudah sekali masuk dan ikut mewarnai kehidupan individu. Sadar atau tidak sadar, individu mentransfer informasi-informasi tersebut, sehingga tidak sedikit dari mereka yang terpengaruh.⁵

Menurut Faturohman dalam jurnal Nunung Sri Rochaniningsih menyatakan bahwa: “Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian.”⁶ Banyaknya terjadi kekerasan di kalangan muda-mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras dan obat-obatan terlarang dikonsumsi di mana-mana, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinahan dan perbuatan maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita.⁷ Di samping itu, Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun,

⁴ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, “Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman”, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 8-9.

⁵ Jamiliya Susantin, Urgensi Kontinuitas Pengawasan Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Anak (Studi Pada Anak Hamil di Luar Nikah), *Kariman*, (Volume 01, No. 01, Tahun 2015), 122 dan 124.

⁶ Nunung Sri Rochaniningsih, Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* (Vol 2, No 1, 2014), 60.

⁷ Hasan Baharun, Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis, Pedagogik; *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016), 97.

termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadirat Allah SWT.⁸

Sedangkan dalam prinsip pengasuhan, Hoghughi dalam Jurnal Pioh Ddk, mengungkapkan bahwa: Pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya mengasuh meliputi pengasuhan fisik (Semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya), pengasuhan emosi (pendampingan anak ketika mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan), dan pengasuhan sosial (memberi bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya).⁹

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. at-Tahrim: 6).¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, "Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga", (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 47.

⁹ Efanke Y. Pioh, Ddk, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado, *Acta Diurna*, (Vol. V, No. 1. 2017), 4-5

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi Yang Disempurnakan), (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), Jilid X, 203.

dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak. Hubungan latar belakang keluarga dengan pola asuh anak sangat berpengaruh. Masing-masing keluarga pasti memiliki cara sendiri dalam mengasuh anaknya, khususnya Kyai. Perbedaan pola asuh orang tua merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan sedangkan dalam pengasuhan kyai merupakan fenomena yang menarik untuk dijelaskan lebih dalam.

Suprayogo dan Lubis menjelaskan bahwa: Kata kyai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain. bentuk jamak 'Alim dalam Bahasa Arab adalah ulama dalam tradisi masyarakat Muslim dan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kyai merupakan sosok sentral, tokoh yang disegani karena ilmunya dan memiliki posisi penting dalam pesantren maupun masyarakat sekitar. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan juga adalah mengenai pengasuhan anak dari orang tua dalam persiapan ke depannya. Hal ini menyangkut tentang masa depan anak dikemudian harinya, khususnya yang berkaitan dengan statusnya sebagai seorang anak kyai. Artinya, apakah anak tersebut pada akhirnya akan menjadi seorang kyai juga seperti orang tuanya ataukah berbeda.

Jika dalam masyarakat pada umumnya seorang kyai itu pola regenerasinya turun temurun, maka bagaimana cara menyiapkan anak-anaknya untuk bisa meneruskan status dan juga tugas orang tuannya. Lalu bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan oleh kyai kepada anaknya, mengingat kesibukan kyai yang mengajar dan membina pesantren disinilah salah satu fenomena peneliti yang menjadikan ketertarikan bagaimana pola asuh kyai dalam membentuk kecerdasan spiritual anak (Study Kasus Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ) Lirboyo Kediri). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa putra-putri Romo KH. Abdullah Kafabihi Mahrus semuanya murni alumni pondok pesantren

¹¹Rizqi Miftakhudin Rozi, Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, (Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018) 83-84

Lirboyo pusat dan satupun tidak ada yang menempuh di pesantren lain terlebih kedaerah timur tengah seperti putra putri Kyai lain pada umumnya. Namun justru pendidikannya sangat baik, terbukti dengan beberapa putranya yang saat ini juga aktif mengajar di pesantren Lirboyo seperti Gus Muhammad dan Gus Ahmad.¹²

Berdasarkan fenomena di atas, perlu kiranya peneliti menggali lebih dalam terkait bagaimana pola asuh Romo KH. Abdullah Kafabihi Mahrus dalam mempersiapkan putra-putrinya guna untuk mempersiapkan generasi sebagai penerus pesantren mengingat fenomena yang terjadi generasi sebelumnya di pimpin oleh menantu bukan dari anak kandung KH. Abdul Karim sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersifat deskriptif penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹³ Dalam sebuah penelitian, kehadiran seorang peneliti sangat penting karena untuk memperoleh data yang valid. Dalam masalah ini, peneliti mempunyai tugas yang sangat rumit, karena seorang peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil dari penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti selalu mencari data-da baik berupa survey, wawancara, maupun obeservasi. Dapat dikatakan bahwa keberadaan peneliti sangat berperan serta secara lengkap pada lokasi dan obyek peneliti, sehingga menjadi anggota penuh dari sekelompok yang diamati. Dengan demikian bisa diharapkan mendapat informasi apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Penerus yang Berkualitas dalam Islam

¹² Wawancara, Muhammad Amin, Alumni Pesantren Lirboyo 2018, 15 Januari 2020 di Pesantren Lirboyo Kediri.

¹³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

Pada dasarnya anak merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya sebagai generasi penerus baik berupa secara keturunan maupun kemampuan orang tuanya. Maka orang tua wajib mendidik dan mengarahkan anaknya agar menjadi generasi yang berkualitas untuk menyongsong masa depan. Generasi menurut Mannheim adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Menurut Mannheim Generasi adalah individu yang menjadi bagian dari satu generasi, yaitu mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.¹⁴

a. Ciri-ciri Generasi Berkualitas

Diantara ciri-ciri generasi yang berkualitas dalam Islam ada tiga yaitu:¹⁵

1) Generasi yang Berkepribadian Islam

Yaitu generasi yang memiliki keimanan kuat terhadap Islam (*Aqidah Islamiyah*), dan bertekad menjadikan aqidah Islam tersebut sebagai standar satu-satunya dalam pola berpikir (*aqliyah*) dan pola sikapnya (*nafisyah*). Pola pikir Islami (*aqliyah Islamiyah*) akan terbentuk bila pemahaman terhadap suatu fakta senantiasa dikaitkan dengan pemikiran dan pandangan Islam. Begitupula dengan polasikap Islami akan terbentuk bila motivasi dalam generasi didasarkan pada keimanannya kepada Islam.

2) Generasi yang Berjiwa Pemimpin.

Islam datang dengan membawa seperangkat aturan yang sempurna yang terselesaikannya seluruh permasalahan kehidupan manusia sampai akhir zaman. Pemikiran-pemikiran yang bersifat mendasar dan menyeluruh menjadikan Islam bersifat *universal*. Penerapan Syari'at Islam tidak hanya dikhususkan untuk umat Islam saja, tetapi juga merupakan rahmat bagi seluruh manusia dan mensejahterakan kehidupan manusia.

¹⁴ Yanuar Surya Putra, Teori Perbedaan Generasi, *Among Makarti*, (Vol. 9, No. 18, Desember 2016), 124.

¹⁵ <http://adusvan92.blogspot.com> Memhamban Generasi Berkualitas Perspektif Islam di Akses pada 05 Februari 2020.

3) Mampu Mengarungi Hidup Berdasarkan Aqidah Islam.

Aqidah Islam menjawab semua pertanyaan mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu dari mana asalnya manusia? Untuk apa manusia hidup di dunia? Dan akan kemana manusia sesudah meninggalkan dunia ini?. Islam telah mengajarkan tuntunan yang sempurna, yang mampu menyelesaikan seluruh problematika hidup manusia di dunia ini. Seseorang yang memahami islam secara jernih dan mendalam kan menemukan jawaban, bahwa hanya dengan aqidah Islam semua persoalan baik persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat dan dunia seluruhnya akan dapat diselesaikan dengan baik.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Generasi Berkualitas

Terbentuknya generasi berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Dalam sejarah perkembangan manusia, ada tiga lingkungan yang berpengaruh pada kepribadian dan kualitas dirinya. Tiga lingkungan itu adalah keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat.¹⁶

1) Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama yang ditemui seorang anak dalam perjalanan hidupnya. Keluarga adalah awal dari pengenalan dan pemahaman setiap anak mengenai kehidupan. Perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi keadaan dan pola pengasuhan dalam keluarganya. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam proyek pembentukan generasi berkualitas sangat penting untuk ditekankan.

2) Lembaga Pendidikan

Peran pendidikan dalam pembentukan generasi berkualitas sangat krusial. Oleh sebab itu, seringkali kualitas seseorang diukur dari seberapa tinggi pendidikannya meski tidak sepenuhnya tepat. Agar

¹⁶ Suerna Dwi Lestari, *Generasi Berkualitas*, (Jakarta: Loka Aksara, 2019), 15-22.

sebuah generasi menjadi berkualitas maka pendidikan dan lembaga pendidikan harus pula menjadi perhatian khusus.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dengan segala system nilai dan normanya, sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Jadi agar generasi menjadi berkualitas maka perlu tumbuh pada lingkungan masyarakat yang berkualitas pula.

c. Pola Asuh dalam Mempersiapkan Generasi Penerus

1) Pendidikan Berkualitas

Memberikan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat.

2) Memberikan Keteladanan yang baik

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena anak pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) orang tuanya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, dan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni ketekadanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut

berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹⁷

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam psikologi pendidikan pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan berani bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan dan pembiasaan diarahkan ada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau terorganisir.¹⁸

KESIMPULAN

Santri diajarkan bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga etika, moralitas, dan tata cara menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Disiplin terjaga melalui rutinitas harian, seperti waktu shalat dan pengajian. Kolaborasi dan kehidupan bersama antar santri memupuk keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab. Sementara di keluarga, pola asuh dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter anak. Komunikasi terbuka antara orangtua dan anak memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai perasaan dan perkembangan anak. Batasan dan disiplin yang adil membantu anak memahami konsekuensi tindakan mereka. Pemberian kasih sayang dan perhatian oleh orangtua memberikan landasan emosional yang kuat. Keduanya juga berperan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai budaya, moral, dan agama yang membentuk dasar etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam harmonisasi nilai-

¹⁷Hidayatullah Furqon, “*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*”, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 41.

¹⁸Ibid, 52.

nilai agama, etika, disiplin, kasih sayang, dan komunikasi yang baik, terbentuklah individu yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah. Rabiatul, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.7, No 1, Mei 2017.
- Arikunto. Suharsimi, *"Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Baharun, Hasan. Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis, Pedagogik; *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016.
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi Yang Disempurnakan, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), Jilid X
- Djamarah, Syaiful Bahri. *"Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga"*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Furqon. Hidayatullah, *"Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa"*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- <http://agusyan92.blogspot.com>, *Membangun Generasi Berkualitas Perspektif Islam* di Akses pada 05 Februari 2020.
- Lestari. Suerna Dwi, *Generasi Berkualitas*, Jakarta: Loka Aksara, 2019.
- Pioh, Efanke Y, Ddk. Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado, *Acta Diurna*, Vol. V, No. 1. 2017.
- Putra. Yanuar Surya, Teori Perbedaan Generasi, *Among Makarti*, Vol. 9, No. 18, Desember 2016.
- Rahmat, Jalaluddin. *"Metode Penelitian Komunikasi"*, Bandung: Remaja karya, 2011.
- Rozi, Rizqi Miftakhudin. Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Rochaniningsih, Nunung Sri Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*:

Fondasi Dan Aplikasi Vol 2, No 1, 2014.

Silalahi. Karlinawati dan Eko A. Meinarno, "Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman", Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2010, Cet 11.

----- "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2012.

----- "*Metode Penelitian Pendidikan*", Bandung: Alfabeta, 2016, cet.23.

Susantin, Jamiliya. Urgensi Kontinuitas Pengawasan Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Anak (Studi Pada Anak Hamil di Luar Nikah), *Kariman*, Volume 01, No. 01, Tahun 2015.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2013, Cet. 9

Tridhonanto. A, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014

Wawancara, Muhammad Amin, Alumni Pesantren Lirboyo 2018, 15 Januari 2020 di Pesantren Lirboyo Kediri.